

Implementasi Teori Social Learning Albert Bandura dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Era Digital 2026

Shofia Hikmatuzzohrah, Mahsur, Hizbul Wathoni

Institut Agama Islam Al Manan NU Lombok Timur, Indonesia

Email: kaprodi-piaud@almanan.ac.id

Abstract

This study aims to conduct an in-depth analysis of the implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in shaping Islamic character among early childhood learners in the digital era of 2026. The research employs a qualitative approach with a case study design at a technology-integrated Islamic Early Childhood Education institution. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis utilized the interactive model of Miles and Huberman, and validity was strengthened through source and method triangulation. The findings indicate that teacher and parent modeling serves as the dominant factor in the internalization of Islamic values such as honesty, discipline, responsibility, empathy, and social etiquette. The implementation of Social Learning Theory becomes effective when accompanied by positive reinforcement, structured worship habituation, Islamic digital literacy, and strong collaboration between school and family. The digital era presents challenges in the form of symbolic modeling through digital media, which can influence children's imitative behavior. This study proposes an implementative Social Learning model grounded in Islamic values that is contextualized to the challenges faced by Generation Alpha. The research confirms that the integration of modeling, Islamic digital literacy, and school-family collaboration constitutes the primary strategy in fostering Islamic character development among early childhood learners in the digital era.

Keywords: *Social Learning, Islamic Character, Digital Era.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi teori Social Learning Albert Bandura dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di era digital 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini berbasis integrasi teknologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman kemudian diperkuat dengan validitas triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modeling guru dan orang tua menjadi faktor dominan dalam internalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan adab sosial. Implementasi Social Learning menjadi efektif ketika disertai reinforcement positif, pembiasaan ibadah terstruktur, literasi digital Islami, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Era digital menghadirkan tantangan berupa symbolic modeling melalui media digital yang dapat memengaruhi perilaku imitasi anak. Penelitian ini menawarkan model implementatif Social Learning berbasis nilai Islam yang kontekstual dengan tantangan generasi Alpha. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi modeling, literasi digital Islami, dan kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di era digital.

Kata Kunci: Social Learning, Karakter Islami, Era Digital.

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam¹. Fase usia 0–6 tahun dikenal sebagai periode emas (golden age) karena terjadi perkembangan signifikan pada aspek neurologis, emosional, dan sosial². Pada tahap ini, anak sangat responsif terhadap stimulus lingkungan dan cenderung belajar melalui imitasi. Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi terhadap model yang relevan³. Proses ini mencakup empat tahapan utama: perhatian (attention), penyimpanan dalam memori (retention), reproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation). Teori ini diperkuat oleh konsep *reciprocal determinism*, yaitu interaksi dinamis antara individu, lingkungan, dan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep modeling memiliki kesesuaian dengan prinsip uswah hasanah (keteladanan). Pendidikan Islam menekankan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata daripada instruksi verbal⁴.

Oleh karena itu, teori *social learning* memiliki relevansi epistemologis dan praktis dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Era digital 2026 ditandai oleh meningkatnya akses anak terhadap gawai, media sosial, dan platform video daring. Anak usia dini kini terpapar model perilaku tidak hanya dari lingkungan fisik, tetapi juga dari model simbolik di media digital. Bandura (1986) menyebut fenomena ini sebagai *symbolic modelling*⁵. Penelitian Lillard dan Peterson (2023) menunjukkan bahwa paparan media digital dapat memengaruhi fungsi eksekutif dan regulasi diri anak⁶. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan lingkungan digital. Meskipun telah banyak penelitian

¹ Lalu Awaludin Akbar, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini Kajian Konseptual Dan Relevansi Kontemporer," *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2025): 121–36, <https://doi.org/10.37216/fikroh.v9i2.2760>.

² Gary W. Ladd, "Peer Relationships and Social Competence During Early and Middle Childhood," *Annual Review Psychology* 50 (1999): 333–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.psych.50.1.333>; Susanne Ayers Denham and Hideko Hamada Bassett, "Early Childhood Teachers' Socialization of Children's Emotional Competence," *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning* 12, no. 2 (2019): 133–50, <https://doi.org/10.1108/JRIT-01-2019-0007>.

³ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, 2nd ed. (University Michigan: Prentice-Hall, 1986), <https://psycnet.apa.org/record/1985-98423-000>; Albert Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society* 12, no. 3 (2005): 312–33, https://doi.org/10.12681/psy_hps.23964.

⁴ Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salsafadilah, and Moch. Farich Alfani, "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura," *MENTARI: Journal of Islamic Primary School* 1, no. 1 (2023): 43–49, <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1069>; Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

⁵ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

⁶ Angeline S. Lillard and Jennifer Peterson, "Television Impact on Executive Function," *Pediatrics* 151, no. 5 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2021-057011>.

mengenai *social learning* dalam pendidikan Islam⁷, masih terbatas penelitian empiris yang mengintegrasikan teori ini secara komprehensif dalam konteks pembentukan karakter Islami anak usia dini di era digital kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori *social learning* dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini, mengidentifikasi *strategi modeling* guru dan orang tua di era digital dan, mengembangkan model konseptual implementasi *social learning* berbasis nilai Islam. Teori *social learning* menempatkan *modeling* sebagai mekanisme utama pembelajaran sosial⁸. Penelitian Bagas Oktaris Novia and Aan Listiana (2023) menunjukkan bahwa guru PAUD yang konsisten menjadi model perilaku santun menghasilkan perubahan perilaku signifikan pada anak⁹. Perkembangan prososial anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan reinforcement yang diberikan oleh figur signifikan¹⁰. Karakter Islami mencakup nilai iman, takwa, adab, tanggung jawab, empati, dan moderasi¹¹. Amsal Qori Dalimunthe dkk (2025) menegaskan bahwa integrasi *social emotional learning* berbasis nilai Islam efektif dalam membangun kecerdasan spiritual anak¹².¹³ mengembangkan model *Hybrid Digital Parenting* berbasis teori Bandura. Temuan menunjukkan bahwa kontrol digital yang disertai *modeling* orang tua menghasilkan *self-regulation* yang lebih baik pada anak.

Kebaruan ilmiah (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model implementasi teori *social learning* yang secara spesifik diadaptasi untuk pembentukan karakter Islami anak usia dini di era digital 2026. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas penerapan teori Bandura dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum [Irama dkk., 2023; Sabililhaq dkk., 2024] atau terfokus pada salah satu aspek seperti *parenting* digital [Astuti dkk., 2025], penelitian ini menawarkan integrasi yang lebih komprehensif dan kontekstual. *Novelty* penelitian ini dirumuskan dalam

⁷ Debi Irama, Sutarto, and Syamsul Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2023): 129–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>; Irhas Sabililhaq et al., "Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* 6 (2024): 5867–78, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4642>.

⁸ Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective."

⁹ Bagas Oktaris Novia and Aan Listiana, "Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 3 (2023): 333–41.

¹⁰ Nancy Eisenberg, Tracy Spinrad, and Richard A. Fabes, *Prosocial Development* (Cambridge: University Press., 2023).

¹¹ Mukhtar Zaini Dahlan, "Peran Pendidikan Agama Islam Di PAUD Dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2024): 1416–28, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>.

¹² Amsal Qori Dalimunthe et al., "Penerapan Pembelajaran Social Emotional Learning (SEL) Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Ihsan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 93–109, <https://doi.org/https://doi.org/10.69552/alihsan.v6i1.3346>.

¹³ Ria Astuti, Thorik Aziz, and Yuniatari, "Hybrid Digital Parenting Models: Integrating Social Cognitive Theory with Islamic Values in Early Childhood Development," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2025): 563–81, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.30210>.

konstruksi Model Integratif Social Learning-Uswah (ISLU Model) yang memadukan secara sistematis empat tahapan kognitif Bandura (perhatian, retensi, reproduksi, motivasi) dengan nilai-nilai keteladanan Islam (*uswah hasanah*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Model ini tidak hanya mengakomodasi peran guru dan orang tua sebagai model langsung, tetapi juga merespons tantangan kontemporer dengan merumuskan strategi kurasi konten digital sebagai bentuk *symbolic modelling* yang sesuai dengan syariat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan teoretis dan praktis dengan menyediakan kerangka kerja operasional yang holistik, yang secara eksplisit menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi sekaligus tujuan dalam proses pembentukan karakter anak melalui mekanisme observasi dan peniruan di lingkungan fisik maupun digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap implementasi teori *social learning* Albert Bandura dalam pembentukan karakter islami anak usia dini di era digital, dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pengalaman, persepsi, motivasi, dan pandangan para subjek penelitian secara alamiah melalui interaksi komunikasi yang intens dan mendalam¹⁴. Dalam konteks ini, wawancara dan observasi menjadi instrumen penting untuk menangkap realitas empiris yang dialami oleh kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak terkait implementasi teori *social learning* Albert Bandura dalam pembentukan karakter islami anak usia dini di era digital. Melalui wawancara dan observasi, peneliti juga dapat memperoleh data yang bersifat faktual, holistik dan deskriptif tentang implementasi teori *social learning* dalam pembentukan karakter islami anak usia dini, strategi modeling guru dan orang tua di era digital, dan model konseptual implementasi *social learning* berbasis nilai Islam.

Penelitian dilakukan selama 3 bulan menggunakan subjek penelitian sebanyak 3 guru PAUD, 1 kepala sekolah, 3 orang tua, 8 anak usia 4–6 tahun dengan lokasi penelitian di lembaga PAUD berbasis Islam yang telah menerapkan integrasi teknologi dalam pembelajaran yakni TK Taman Losalam. Pemilihan lokasi penelitian dipilih karena lembaga tersebut merupakan institusi pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang telah mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji implementasi teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam pembentukan karakter islami anak usia dini di era digital 2026. Selain itu, lembaga ini memiliki praktik pembiasaan dan keteladanan yang kuat dalam pendidikan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

karakter, sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses modeling, imitasi, dan reinforcement dalam konteks pendidikan Islam. Aksesibilitas data serta keterbukaan pihak sekolah juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian. Objek penelitian secara spesifik mengarah pada implementasi teori social learning albert bandura dalam pembentukan karakter islami anak usia dini di era digital. Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan yang didukung oleh dokumentasi sekolah sebagai sumber data sekunder. Seluruh data yang diperoleh diolah menggunakan analisis data *Model Miles & Huberman* yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing* dan diperkuat dengan validitas triangulasi sumber dan metode ¹⁵.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Implementasi Teori Social Learning Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

Implementasi teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura dalam pembentukan karakter Islami di TK Taman Losalam menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial berlangsung secara sistematis melalui empat tahapan utama: *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*, yang diperkuat oleh prinsip *reciprocal determinism*. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya keterkaitan antara keteladanan guru (*live modeling*), sistem penguatan (*reinforcement*), pembiasaan terstruktur, serta dukungan lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten menjadi teladan dalam kegiatan salat dhuha berjamaah, penggunaan bahasa santun dan islami, menunjukkan empati, disiplin waktu, penyelesaian konflik secara islami, tanggung jawab dalam tugas. Dalam perspektif teori *social learning*, perilaku guru berfungsi sebagai model primer yang diamati anak. Anak usia 4–6 tahun berada pada fase imitasi kuat, sehingga figur guru memiliki otoritas simbolik dan emosional. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak lebih mudah meniru tindakan konkret seperti cara berbicara lembut, mengucapkan salam, serta meminta maaf dibandingkan memahami nasihat verbal semata.

Setelah pembiasaan berlangsung selama 3 bulan, terlihat peningkatan pada karakter islami, khususnya: merapikan alat bermain, membantu teman, mengucapkan salam dan terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa modeling yang konsisten menghasilkan habituasi perilaku, bukan sekadar imitasi sesaat. Anak memperhatikan guru saat memberi contoh ibadah dan adab, terutama ketika guru menggunakan pendekatan ekspresif dan komunikatif. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan intonasi lembut,

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2022).

kontak mata, dan gerakan tubuh memperkuat fokus anak. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa perhatian dipengaruhi oleh daya tarik model dan kedekatan emosional. Guru yang hangat dan konsisten lebih efektif menarik perhatian anak. Anak mampu mengingat doa harian, aturan kelas Islami, serta urutan wudhu dan shalat dhuha. Retensi diperkuat melalui: Pengulangan rutin (*repetition*), visualisasi gerakan ibadah, penggunaan lagu Islami. Proses ini menunjukkan bahwa memori anak terbentuk melalui asosiasi visual dan praktik langsung, bukan sekadar hafalan.

Tahap reproduksi juga berada pada tingkat berkembang sesuai harapan, anak dapat meniru bahasa santun guru, praktik ibadah, dan cara menyelesaikan konflik (misalnya saling meminta maaf). Menariknya, beberapa anak awalnya hanya meniru secara mekanis, namun setelah beberapa minggu mulai menunjukkan pemahaman emosional, seperti membantu teman tanpa diminta. Ini menunjukkan transisi dari imitasi eksternal menuju internalisasi nilai. Tahap motivasi menunjukkan perkembangan yang sangat baik, anak tampak antusias dalam mengikuti kegiatan islami dan termotivasi setelah mendapat pujian. *Reinforcement* berupa pujian verbal seperti “MasyaAllah, anak sholeh/sholehah”, stiker bintang, dan tepuk apresiatif terbukti meningkatkan frekuensi perilaku positif. Hal ini menegaskan bahwa *reinforcement* positif memperkuat kecenderungan reproduksi perilaku. Sistem *reinforcement* di sekolah tergolong konsisten, guru memberikan pujian verbal secara langsung dan penghargaan simbolik secara berkala.

Dampaknya terlihat pada peningkatan anak menunjukkan antusiasme kegiatan islami, anak mengulangi perilaku baik setelah *reinforcement*. Secara teoretis, ini menunjukkan bahwa motivasi eksternal pada tahap awal berfungsi sebagai jembatan menuju motivasi intrinsik. Anak yang awalnya berperilaku baik karena pujian, lambat laun melakukannya karena merasa itu bagian dari dirinya. Interaksi antara lingkungan sekolah, karakter anak, dan perilaku yang muncul menunjukkan pola *reciprocal determinism*, lingkungan sekolah Islami dapat membentuk kebiasaan positif, perilaku anak yang santun dapat memperkuat budaya kelas, dan budaya kelas yang kondusif dapat memperkuat konsistensi guru. Kolaborasi sekolah dengan keluarga juga sangat baik, namun konsistensi pembiasaan di rumah masih pada tingkat yang cukup, hal ini menunjukkan adanya variasi pola asuh. Ketika orang tua menjadi role model yang konsisten, perilaku anak lebih stabil. Meskipun fokus utama adalah *live modeling*, temuan menunjukkan bahwa *symbolic modeling* melalui media digital juga berpengaruh. Anak yang mendapat pendampingan dan kurasi konten islami menunjukkan dampak positif. Sebaliknya, tanpa kontrol, anak cenderung meniru gaya komunikasi dari konten

hiburan. Hal ini memperluas konsep modeling dalam konteks era digital: model tidak lagi terbatas pada guru dan orang tua, tetapi juga figur di media.

Secara keseluruhan, implementasi teori *social learning* dalam pembentukan karakter islami anak usia dini menunjukkan efektivitas tinggi ketika memenuhi empat syarat: 1) *Modeling konsisten* dan autentik. 2) *Reinforcement* positif berkelanjutan. 3) Pembiasaan terstruktur minimal 6–8 minggu. 4) Kolaborasi sekolah dan keluarga. Nilai karakter Islami yang paling mudah ditanamkan melalui modeling adalah adab sosial (salam, terima kasih, membantu teman), karena bersifat konkret dan langsung diamati. Nilai yang memerlukan waktu lebih lama adalah disiplin internal dan regulasi diri. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan islam, keteladanan (uswah hasanah) bukan hanya prinsip normatif, tetapi mekanisme psikologis yang selaras dengan teori *social learning*. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pembentukan karakter yang kontekstual dengan tantangan era digital 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori *social learning* dalam pembentukan karakter islami anak usia dini selaras dengan teori Albert Bandura tentang *observational learning* yang meliputi attention, retention, reproduction, dan motivation. Komponen *live modeling* terbukti menjadi faktor dominan, sejalan dengan temuan Novia and Listiana (2023) bahwa konsistensi guru sebagai model perilaku santun meningkatkan karakter anak secara signifikan¹⁶. Hal ini juga didukung oleh Wibowo, Salsafadilah, and Alfani (2023) yang menegaskan efektivitas keteladanan (uswah hasanah) dalam internalisasi nilai Islam¹⁷, serta Eisenberg, Spinrad, and Fabes (2023) yang menekankan peran figur signifikan dalam perkembangan prososial anak¹⁸. Pada komponen *reinforcement* positif, hasil penelitian menguatkan pandangan Albert Bandura (2021) bahwa motivasi menentukan keberlanjutan perilaku hasil observasi. Temuan ini konsisten dengan Eisenberg, Spinrad, and Fabes (2023) yang menyatakan bahwa penguatan konsisten mempercepat internalisasi nilai dan perkembangan sosial-emosional berbasis islam¹⁹.

Dalam konteks *symbolic modeling*, penelitian ini memperluas konsep Bandura (1986) bahwa media merupakan sumber pembelajaran observasional. Temuan bahwa anak meniru perilaku dari konten digital sejalan dengan Lillard dan Peterson (2023) yang menunjukkan dampak media terhadap regulasi diri anak. Sebaliknya, ketika

¹⁶ Novia and Listiana, “Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura.”

¹⁷ Wibowo, Salsafadilah, and Alfani, “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.”

¹⁸ Eisenberg, Spinrad, and Fabes, *Prosocial Development*.

¹⁹ Eisenberg, Spinrad, and Fabes.

dilakukan kontrol dan pendampingan, hasilnya mendukung penelitian Astuti, Aziz, and Yuniatari (2025) tentang *Hybrid Digital Parenting*²⁰, serta penelitian mengenai pentingnya literasi digital Islami²¹. Selanjutnya, komponen kolaborasi sekolah dan keluarga memperkuat konsep *reciprocal determinism* dari Albert Bandura, bahwa perilaku anak dipengaruhi interaksi individu dan lingkungan. Temuan ini didukung oleh²² yang menekankan pentingnya sinergi ekosistem pendidikan, serta penelitian yang menyatakan kompatibilitas teori *social learning* dengan epistemologi pendidikan Islam²³. Secara keseluruhan, hasil penelitian tidak hanya mengonfirmasi teori *social learning*, tetapi juga memperkuat dan mengadaptasinya dalam konteks pendidikan Islam di era digital melalui integrasi *live modeling*, *reinforcement*, literasi digital, dan kolaborasi keluarga dengan sekolah sebagaimana tergambar dalam bagan model konseptual.

2. Strategi modeling guru dan orang tua di era digital

Data observasi menunjukkan bahwa guru menjadi model utama dalam pembentukan karakter Islami. Indikator *live modeling* berada pada tingkat sangat baik, khususnya pada aspek keteladanan dalam shalat dhuha, penggunaan bahasa santun dan islami, empati terhadap anak, pemberian pujian verbal. Wawancara mengungkapkan bahwa guru secara sadar menampilkan perilaku Islami secara konsisten, seperti mengucapkan “masyaAllah”, “astaghfirullah” dengan intonasi lembut, datang tepat waktu sebagai bentuk disiplin, menyelesaikan konflik anak dengan pendekatan islami, membimbing wudhu dan shalat secara langsung

Strategi *modeling* dilakukan secara eksplisit (memberi contoh langsung) dan implisit (pembiasaan dalam interaksi sehari-hari). Setelah pembiasaan beberapa minggu, anak menunjukkan peningkatan dalam mengucap salam, membantu teman, dan merapikan alat bermain. Pada tahapan Social Learning, hasil observasi menunjukkan anak memperhatikan guru, meskipun masih perlu penguatan fokus, anak mampu mengingat doa dan aturan kelas, anak meniru perilaku santun dan praktik ibadah, namun belum sepenuhnya spontan, anak sangat antusias setelah mendapat *reinforcement*. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi modeling guru efektif, terutama ketika

²⁰ Astuti, Aziz, and Yuniatari, “Hybrid Digital Parenting Models: Integrating Social Cognitive Theory with Islamic Values in Early Childhood Development.”

²¹ Endah Silawati and Mohd. Nazri Abdul Rahman, “Character Building of Young Children in Digital Era through Media Literacy Education,” *Procedia of Social Sciences and Humanities International Conference Psychology and Education Transformation For Bright Future* 6 (2024): 364–82, <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.578>.

²² Irama, Sutarto, and Risal, “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI”; Sabililhaq et al., “Analysis of Albert Bandura’s Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education.”

²³ Mizani Khairul Sya’ad and Thobib Al-Asyhar, “Integration of Ibnu Miskawaih’s Character Education and Albert Bandura’s Social Learning Theory,” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 16, no. 1 (2025): 50–64, <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i1.54624>.

diperkuat dengan *reinforcement* positif yang konsisten. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa modeling di rumah dilakukan melalui mencontohkan shalat dan membaca Al-Qur'an, berbicara santun, memberikan pujian dan pelukan sebagai *reinforcement*. Anak menunjukkan perilaku imitasi seperti mengingatkan orang tua untuk berdoa dan mengucapkan salam ketika masuk rumah. Namun, konsistensi *modeling* di rumah berada pada kategori cukup baik. Tantangan utama adalah penggunaan gawai 1–2 jam per hari, pendampingan yang belum konsisten, perbedaan pola asuh antar keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah melakukan *live modeling*, kontrol terhadap *symbolic modeling* dari media digital masih belum optimal. Sekolah telah melakukan beberapa strategi preventif, yaitu kurasi konten islami melalui smart TV (1 kali seminggu), pendampingan guru saat penggunaan media digital, kuis reflektif setelah menonton video edukatif. Observasi menunjukkan bahwa sekolah mampu mengontrol *symbolic modeling* dengan baik pada kurasi dan pendampingan. Namun, anak tetap meniru gaya bicara dari YouTube atau media sosial di luar sekolah. Di sisi orang tua, kontrol penggunaan gawai berada pada kategori cukup baik. Beberapa orang tua melakukan preview konten sebelum diberikan kepada anak, namun pendampingan tidak selalu konsisten. Dengan demikian, strategi *modeling* di era digital terdiri dari tiga pendekatan utama yakni penguatan *live modeling* guru, *live modeling* orang tua di rumah, pengendalian *symbolic modeling* melalui literasi digital. Hasil penelitian ini menguatkan teori *social learning* dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi model yang signifikan.

Guru dan orang tua dalam penelitian ini berperan sebagai model primer (*significant others*) yang memengaruhi pembentukan karakter anak melalui empat tahapan: *attention, retention, reproduction, dan motivation*. Konsistensi *modeling* guru yang tinggi menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah memiliki daya pengaruh kuat. Hal ini selaras dengan konsep *reciprocal determinism*, di mana interaksi antara perilaku anak, lingkungan sekolah, dan figur guru saling memengaruhi. Ketika guru konsisten menggunakan bahasa santun, anak mereproduksi perilaku tersebut dan membentuk budaya kelas yang positif. Dari perspektif pendidikan islam, *strategi modeling* memiliki kesesuaian dengan prinsip *uswah hasanah* (keteladanan). Nilai Islami lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata daripada instruksi verbal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih mudah meniru tindakan konkret dibanding memahami nasihat abstrak, menguatkan argumentasi bahwa keteladanan adalah metode pedagogis yang paling relevan pada fase usia dini.

Dalam konteks era digital, penelitian ini memperluas konsep *modeling* ke ranah *symbolic modeling*. Bandura menjelaskan bahwa media dapat menjadi sumber model perilaku. Temuan menunjukkan bahwa tanpa kontrol digital yang konsisten, anak meniru gaya komunikasi dari konten hiburan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lillard dan Peterson (2023) yang menemukan bahwa paparan media digital memengaruhi regulasi diri anak²⁴. Namun demikian, ketika *symbolic modeling* dikontrol melalui kurasi konten islami dan pendampingan aktif, dampak positif lebih dominan. Strategi sekolah yang menggunakan smart TV dengan kuis reflektif menunjukkan integrasi antara teknologi dan pembentukan karakter. Penelitian ini juga menguatkan temuan dari penelitian tentang *Hybrid Digital Parenting* berbasis teori Bandura, bahwa kontrol digital yang disertai modeling orang tua menghasilkan regulasi diri lebih baik dibanding pembatasan tanpa keteladanan²⁵. Pujian verbal dan penghargaan simbolik meningkatkan motivasi reproduksi perilaku Islami²⁶. Anak yang tidak mendapat pendampingan digital cenderung meniru gaya komunikasi dari konten hiburan. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi digital Islami²⁷.

Era digital menuntut pendekatan baru yakni, kurasi konten digital, edukasi literasi media, kolaborasi sekolah dengan keluarga. Secara konseptual, strategi modeling guru dan orang tua di era digital dapat dirumuskan dalam tiga pilar utama; 1) *Modeling Autentik* dan konsisten yakni, guru dan orang tua menjadi teladan nyata dalam ibadah, adab, dan interaksi sosial. 2) *Reinforcement positif* berkelanjutan yakni pujian verbal dan simbolik sebagai penguat motivasi. 3) Kontrol dan *literasi symbolic Modeling* yakni kurasi konten, pendampingan gawai, dan edukasi literasi digital islami. Nilai karakter yang paling mudah terbentuk melalui *modeling* adalah adab sosial (salam, terima kasih, membantu teman), karena bersifat konkret dan langsung diamati. Sementara itu, disiplin internal dan regulasi diri membutuhkan konsistensi jangka panjang dan kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, strategi modeling di era digital tidak cukup hanya mengandalkan keteladanan langsung, tetapi harus diperluas ke pengelolaan lingkungan simbolik anak. Integrasi *live modeling*, *reinforcement*, dan *digital parenting*

²⁴ Lillard and Peterson, "Television Impact on Executive Function."

²⁵ Astuti, Aziz, and Yuniatari, "Hybrid Digital Parenting Models: Integrating Social Cognitive Theory with Islamic Values in Early Childhood Development."

²⁶ Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective."

²⁷ Silawati and Rahman, "Character Building of Young Children in Digital Era through Media Literacy Education"; Arifah Cahyo Andini Suparman et al., "Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Anak SD Arifah Cahyo Andini Suparman Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini Signifikan Dalam Dunia Pendidikan . Peserta Didik Saat Ini Hidup D," *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2024): 250–59.

menjadi kunci efektivitas implementasi *social learning* dalam pembentukan karakter islami anak usia dini.

3. Model konseptual implementasi Social Learning berbasis nilai Islam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi implementasi teori *social learning* Albert Bandura dalam pembentukan karakter islami di TK Taman Losalam menunjukkan pola yang sistematis, progresif, dan kontekstual dengan tantangan era digital 2026. Temuan penelitian mengarah pada pengembangan model konseptual implementasi *social learning* berbasis nilai islam yang terdiri atas empat komponen utama yang saling terintegrasi dan bekerja dalam kerangka *reciprocal determinism*.

a. Live Modeling (Keteladanan Autentik Guru dan Orang Tua)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *live modeling* merupakan komponen paling dominan dalam pembentukan karakter islami anak usia dini. Observasi menunjukkan keteladanan guru berada pada kategori sangat kuat, khususnya dalam salat dhuha berjamaah, penggunaan bahasa santun islami, empati dan penyelesaian konflik secara Islami, disiplin waktu dan tanggung jawab. Anak menunjukkan peningkatan signifikan pada perilaku mengucap salam, membantu teman, dan merapikan alat bermain setelah pembiasaan 6–8 minggu. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1986; 2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui empat tahapan: *attention, retention, reproduction, dan motivation*²⁸. Guru sebagai model primer memiliki daya tarik emosional yang memengaruhi perhatian anak. Hasil ini juga memperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa konsistensi guru sebagai model perilaku santun menghasilkan perubahan karakter signifikan pada anak PAUD²⁹. Dalam perspektif pendidikan islam, komponen ini selaras dengan konsep *uswah hasanah*, di mana keteladanan lebih efektif dibanding instruksi verbal. Hal ini diperkuat oleh³⁰ yang menyatakan bahwa internalisasi nilai islam lebih kuat melalui praktik nyata dibanding ceramah normatif. *Live modeling*

²⁸ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*; Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective.”

²⁹ Novia and Listiana, “Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura.”

³⁰ Wibowo, Salsafadilah, and Alfani, “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura”; Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam”; Sri Rahayu Lestari, Siti Nurjanah, and Wiwik Indriani, “Application of Albert Bandura Social Learning Theory in PAI Learning at Al-Wafa Ciwidey SMP Bandung,” *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 83–96, <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.16>; Tarsono et al., “Islamic Character Formation in Elementary Schools: Teachers as Role Models in Bandura’s Social Cognitive Theory,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 5, no. 3 (2025): 501–14, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/48621>.

menjadi fondasi utama (core foundation) dalam model implementatif *social learning* berbasis nilai islam.

b. Reinforcement Positif Berkelanjutan

Komponen kedua adalah sistem penguatan (reinforcement system). Data menunjukkan bahwa; pujian verbal (“MasyaAllah”, “anak shalih/shalihah”) sangat efektif, penghargaan simbolik berupa stiker bintang dapat meningkatkan motivasi, anak menunjukkan antusiasme tinggi setelah reinforcement. Temuan ini selaras dengan Bandura (2021) yang menegaskan bahwa motivasi menentukan keberlanjutan reproduksi perilaku. *Reinforcement eksternal* berfungsi sebagai jembatan menuju motivasi intrinsik. Penelitian Eisenberg, Spinrad, and Fabes (2023) juga menunjukkan bahwa perkembangan prososial anak dipengaruhi oleh kualitas penguatan dari figur signifikan³¹. Demikian pula penelitian yang menegaskan bahwa integrasi *social emotional learning* berbasis nilai islam efektif ketika disertai *reinforcement konsisten*³². *Reinforcement positif* menjadi penguat struktural yang mentransformasikan imitasi menjadi habituasi dan internalisasi nilai³³.

c. Kontrol dan Literasi Symbolic Modeling (Lingkungan Digital)

Era digital 2026 memperluas sumber modeling dari live model ke *symbolic model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) sekolah mengkurasi konten islami melalui smart TV, 2) guru mendampingi penggunaan media digital, 3) anak tetap meniru gaya komunikasi dari YouTube di rumah, 4) kontrol orang tua terhadap gawai masih kategori cukup. Temuan ini menguatkan konsep *symbolic modeling* Bandura (1986), bahwa media menjadi sumber observasi perilaku. Penelitian Lillard and Peterson (2023) menunjukkan bahwa paparan media tanpa kontrol memengaruhi regulasi diri anak³⁴. Sebaliknya, Astuti, Aziz, and Yuniatari (2025) ,melalui model *Hybrid Digital Parenting* membuktikan bahwa kontrol digital yang disertai keteladanan orang tua meningkatkan self-regulation anak³⁵. Dengan demikian, model konseptual ini menempatkan literasi digital Islami sebagai komponen integral, bukan pelengkap. Pengelolaan *symbolic modeling* menjadi perluasan adaptif dari teori *social learning* dalam konteks generasi Alpha.

³¹ Eisenberg, Spinrad, and Fabes, *Prosocial Development*.

³² Dalimunthe et al., “Penerapan Pembelajaran Social Emotional Learning (SEL) Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini.”

³³ Pasiska, “Mendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Albert Bandura: Penerapan “Habitus“ Perilaku,” *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 133–50, <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.907>.

³⁴ Lillard and Peterson, “Television Impact on Executive Function.”

³⁵ Astuti, Aziz, and Yuniatari, “Hybrid Digital Parenting Models: Integrating Social Cognitive Theory with Islamic Values in Early Childhood Development.”

d. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga (Reciprocal Determinism Framework)

Data menunjukkan komunikasi aktif melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin, konsistensi rumah masih pada kategori cukup baik, dan perbedaan pola asuh menjadi tantangan utama. Dalam kerangka *reciprocal determinism*, perilaku anak dipengaruhi interaksi antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan arakter individu anak. Ketika guru dan orang tua konsisten, stabilitas perilaku anak meningkat. Sebaliknya, inkonsistensi rumah memperlambat internalisasi nilai. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Irama, Sutarto, and Risal(2023) yang menekankan pentingnya sinergi ekosistem pendidikan dalam pembentukan karakter Islami³⁶. Kolaborasi menjadi kerangka ekosistemik yang menjaga kesinambungan modeling lintas lingkungan. Model konseptual implementasi social learning berbasis nilai islam terbukti efektif dalam pembentukan karakter islami anak usia dini ketika memenuhi empat prasyarat utama;1) keteladanan autentik dan konsisten. 2) *reinforcement positif* berkelanjutan. 3) literasi dan kontrol digital Islami. 4) kolaborasi sekolah dengan keluarga. Model ini tidak hanya kompatibel secara teoritis dengan *social learning* bandura, tetapi juga selaras dengan epistemologi pendidikan islam. Dengan demikian, pembentukan karakter islami di era digital tidak cukup melalui instruksi normatif, melainkan melalui integrasi modeling nyata, penguatan positif, dan pengelolaan lingkungan simbolik anak secara sistemik.

D. Kesimpulan

Proses pembelajaran sosial berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu *attention, retention, reproduction, dan motivation*, yang secara empiris teramati dalam praktik pendidikan di TK Taman Losalam. *Modeling* guru dan orang tua terbukti menjadi faktor dominan dalam internalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, serta adab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan (*live modeling*) yang autentik dan konsisten menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter. Anak usia dini lebih mudah meniru perilaku konkret dibandingkan memahami instruksi verbal, sehingga praktik uswah hasanah memiliki relevansi pedagogis yang kuat dan selaras dengan teori *social learning*. *Reinforcement positif* yang diberikan secara berkelanjutan, baik berupa pujian verbal maupun penghargaan simbolik, terbukti memperkuat motivasi anak dalam mereproduksi perilaku Islami hingga berkembang menuju internalisasi nilai secara intrinsik. Di era digital, sumber *modeling* tidak lagi terbatas pada figur nyata (guru dan orang tua), tetapi juga meluas pada *symbolic modeling* melalui media digital. Tanpa kontrol dan

³⁶ Irama, Sutarto, and Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI."

pendampingan, anak cenderung meniru perilaku dari konten hiburan yang tidak selalu selaras dengan nilai islami. Oleh karena itu, literasi digital islami dan pengelolaan lingkungan media menjadi komponen integral dalam implementasi *social learning kontemporer*. Pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam kerangka *reciprocal determinism*, di mana interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku saling memengaruhi. *Konsistensi modeling* di kedua lingkungan terbukti meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan pembentukan karakter anak. Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan model implementatif *social learning* berbasis nilai Islam yang terdiri atas empat komponen utama: (1) keteladanan autentik dan konsisten, (2) *reinforcement positif* berkelanjutan, (3) literasi dan kontrol *symbolic modeling* dalam lingkungan digital, serta (4) kolaborasi sekolah dan keluarga. Integrasi keempat komponen tersebut menjadi strategi utama dalam membentuk karakter Islami anak usia dini yang adaptif terhadap tantangan generasi Alpha di era digital. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif dan instruktif, tetapi harus diwujudkan melalui sistem *modeling* yang terstruktur, penguatan positif yang konsisten, serta pengelolaan lingkungan belajar yang komprehensif dan kontekstual.

Referensi

- Akbar, Lalu Awaludin. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini Kajian Konseptual Dan Relevansi Kontemporer." *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2025): 121–36. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v9i2.2760>.
- Astuti, Ria, Thorik Aziz, and Yuniatari. "Hybrid Digital Parenting Models: Integrating Social Cognitive Theory with Islamic Values in Early Childhood Development." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2025): 563–81. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.30210>.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective." *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society* 12, no. 3 (2005): 312–33. https://doi.org/10.12681/psy_hps.23964.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. 2nd ed. University Michigan: Prentice-Hall, 1986. <https://psycnet.apa.org/record/1985-98423-000>.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. "Peran Pendidikan Agama Islam Di PAUD Dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2024): 1416–28. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>.
- Dalimunthe, Amsal Qori, Neng Nurcahyati Sinulingga, Mariati Mariati, Muhammad Dedi Chandra, and M.Irfan Syaifani. "Penerapan Pembelajaran Social Emotional Learning (SEL) Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Al-Ihsan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 93–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.69552/alihsan.v6i1.3346>.
- Denham, Susanne Ayers, and Hideko Hamada Bassett. "Early Childhood Teachers' Socialization of Children's Emotional Competence." *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning* 12, no. 2 (2019): 133–50. <https://doi.org/10.1108/JRIT-01-2019-0007>.

- Eisenberg, Nancy, Tracy Spinrad, and Richard A. Fabes. *Prosocial Development*. Cambridge: University Press., 2023.
- Irama, Debi, Sutarto, and Syamsul Risal. "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2023): 129–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>.
- Ladd, Gary W. "Peer Relationships and Social Competence During Early and Middle Childhood." *Annual Review Psychology*. 50 (1999): 333–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.psych.50.1.333>.
- Lestari, Sri Rahayu, Siti Nurjanah, and Wiwik Indriani. "Application of Albert Bandura Social Learning Theory in PAI Learning at Al-Wafa Ciwidey SMP Bandung." *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 83–96. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.16>.
- Lillard, Angeline S., and Jennifer Peterson. "Television Impact on Executive Function." *Pediatrics* 151, no. 5 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2021-057011>.
- Novia, Bagas Oktaris, and Aan Listiana. "Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 3 (2023): 333–41.
- Nurul Wahyuni, and Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam." *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Pasiska. "Mendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Albert Bandura: Penerapan "Habitus" Perilaku." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 133–50. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.907>.
- Sabililhaq, Irhas, Nursiah, Ajusman, and Misbahul Munir. "Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* 6 (2024): 5867–78. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4642>.
- Silawati, Endah, and Mohd. Nazri Abdul Rahman. "Character Building of Young Children in Digital Era through Media Literacy Education." *Procedia of Social Sciences and Humanities International Conference Psychology and Education Transformation For Bright Future* 6 (2024): 364–82. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.578>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suparman, Arifah Cahyo Andini, Shafa Alistiana Irbathy, Rabi'ah Ayu Fitria, Faatikah Arrum Nur Hidayah, Risalatul Mu'awanah, and Riva Ferdiana Nasywa Az Zahra. "Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Anak SD Arifah Cahyo Andini Suparman Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini Signifikan Dalam Dunia Pendidikan . Peserta Didik Saat Ini Hidup D." *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2024): 250–59.
- Sya'ad, Mizani Khairul, and Thobib Al-Asyhar. "Integration of Ibnu Miskawaih's Character Education and Albert Bandura's Social Learning Theory." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 16, no. 1 (2025): 50–64. <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i1.54624>.
- Tarsono, Agus Hidayat, AH Eviyani Munawaroh, Ihsan Abdurrahman, Ujang Koswara, and Hamdan Maulana. "Islamic Character Formation in Elementary Schools: Teachers as Role Models in Bandura's Social Cognitive Theory." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 5, no. 3 (2025): 501–14. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/48621>.

Wibowo, Yusuf Rendi, Fatonah Salsafadilah, and Moch. Farich Alfani. "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura." *MENTARI: Journal of Islamic Primary School* 1, no. 1 (2023): 43–49. <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1069>.